

Studi Deskriptif mengenai Adaptasi Sosiokultural dan Psikologikal pada Mahasiswa Etnik Minang dan Batak di Bandung

¹⁾Yusi Prasiwi, ²⁾Susandari

^{1,2}Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl.Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: ¹⁾yusiprasiwi@gmail.com ²⁾susandari@ymail.com

Abstrak: Kelompok etnik Minang dan Batak merupakan kelompok etnik yang memiliki nilai merantau. Kota Bandung dengan segala keunikannya, merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan perantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Keunikan tersebut terlihat dari budaya Sunda yang dominan, maka para mahasiswa perantau harus menyesuaikan diri pada aturan-aturan orang Sunda agar dapat bertahan dan menyelesaikan studinya (Warnaen, 1987). Permasalahan lintas budaya muncul karena perantau, mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di kehidupan sosial sehari-hari. Proses dalam menjalani adaptasi dapat terlihat hasilnya dalam bentuk adaptasi sosiokultural dan psychological yaitu, subjective well-being. Tujuan memperoleh data empiris mengenai adaptasi sosiokultural dan subjective well-being pada mahasiswa perantau etnik Minang dan Batak dalam interaksinya dengan etnik Sunda di kota Bandung. Metoda penelitian bersifat deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata menggunakan ANOVA. Pengambilan data dilakukan menggunakan alat ukur Adaptasi Sosiokultural (SCAS-R) dari Colleen Ward dan Subjective Well-Being (SWLS) dari Edward Diener dengan jumlah subjek 250 mahasiswa etnik Minang dan 250 mahasiswa etnik Batak. Hasil mahasiswa etnik Batak (mean 3.6063) lebih adaptive dibandingkan dengan etnik Minang (mean 3.4505) dengan $\alpha=0.002$. Dimana dalam aspek Keberhasilan Akademik, Minat Personal dan Keterlibatan Dalam Suatu Komunitas, dan Kelancaran Bahasa, mahasiswa perantau etnik Batak lebih adaptive dibandingkan dengan etnik Minang. Kemampuan adaptasi sosiokultural kedua etnik mayoritas tergolong moderate atau sedang yaitu, 74% mahasiswa perantau etnik Minang dan 64% mahasiswa perantau etnik Batak. Dalam Subjective Well-being Mahasiswa etnik Batak (mean 4.8784) lebih well-being di bandingkan mahasiswa etnik Minang (mean 4.6432) dengan $\alpha=0.010$. Kedua etnik secara keseluruhan tergolong pada tingkat sedikit puas yaitu, 33.2% mahasiswa perantau etnik Minang dan 35.6% mahasiswa perantau etnik Batak. Secara keseluruhan mahasiswa laki-laki (mean 3.5729) lebih adaptive dibandingkan dengan perempuan (mean 3.4664) dengan $\alpha=0.034$. Dimana aspek Komunikasi Interpersonal dan Kelancaran Bahasa mahasiswa perantau laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Perbedaan kultur menyebabkan perbedaan dalam pembagian pada aspek adaptasi sosiokultural menjadi empat aspek, yakni Adjustmen in local culture, Adjustment in personal life, Adjustment in social life dan Adjustment toward population density.

Kata Kunci : Psikologi Lintas Budaya, Adaptasi Sosiokultural, *Subjective Well-Being*, dan Mahasiswa Perantau Etnik Minang dan Batak.

A. Pendahuluan

Permasalahan lintas budaya muncul karena *sojourners*, mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di kehidupan sosial sehari-hari. *Sojourners* akan menemukan perbedaan budaya dari kota asalnya dengan kota rantauannya tersebut atau pertemuan antar budaya (Akulturasi). Mereka akan menemui banyak tantangan dalam hal penyesuaian dari beberapa aspek kegiatan yang ditemuinya atau dilakukannya sehari-hari.

Konsep akulturasi mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. Perbedaan-perbedaan tersebut dihayati oleh masing-masing etnik dengan cara yang berbeda dimana cara yang dipilih ini akan mengantarkan *sojourners* pada peningkatan stress secara psikologis yang disebut dengan stress

akulturatif dalam konsep akulturasi atau akan membuat *sojourners* ini menjadi *well being* (*Psychological adaptation*) dan *behavioral adaptation* (*adaptasi sosiokultural*), sehingga *sojourners* ini dapat menyelesaikan studinya dengan baik (Van de Vijver, 2011).

Sojourners yang berhasil dalam proses *psychological adaptation* akan mencapai *well being* (kesejahteraan hidup). Ketika *well being* tercapai maka *sojourners* akan cenderung merasa puas dengan kehidupannya di *host country*, yaitu kota Bandung (Ward, 2001). Sedangkan *adaptasi sosiokultural* tampak pada lima faktor, yaitu, komunikasi interpersonal, bagaimana *sojourners* dalam hal ini etnik Minang dan Batak mengembangkan cara-cara membangun hubungan, memahami dan merespons lingkungan.

Proses dalam menjalani adaptasi baik secara sosiokultural maupun secara psikologis (*Well-being*) dinilai sangat penting sehingga kedua domain adaptasi tersebut, penting untuk diukur agar dapat diketahui sejauh mana individu memiliki kemampuan adaptasi di lingkungan baru, baik secara sosiokultural maupun secara psikologis (*well being*).

Setiap individu atau kelompok akan melalui proses penyesuaian dengan budaya yang baru tersebut namun, setiap individu memiliki derajat penyesuaian yang berbeda-beda. Menurut Ward and Kennedy (1994):

1. Kuatnya identifikasi terhadap *co-national* (daerah asal) akan berhubungan dengan rendahnya permasalahan pada *psychological adaptation* (*well-being*).
2. Kuatnya identifikasi terhadap *host national* (lingkungan baru) akan berhubungan dengan rendahnya permasalahan pada adaptasi sosiokultural.

Budaya Sunda sebagai *host national* merupakan budaya yang paling dominan dan juga terbuka terhadap budaya lain. Selain itu juga budaya Sunda memiliki sistem kekerabatan bilateral yang mana silsilah keluarganya bisa diturunkan baik dari pihak perempuan atau laki-laki. Terdapat kelompok etnik yang memiliki nilai merantau dan keduanya mewakili kelompok etnik dengan system budaya unilateral yaitu Batak dengan Patrilineal dan Minang dengan Matrilineal.

Dalam adaptasinya di kota Bandung, dalam aspek Komunikasi Interpersonal mahasiswa etnik Batak menyadari bahwa mereka berbicara dengan intonasi yang tinggi dan mereka juga memiliki sifat *assertive*, akan tetapi mahasiswa ini akan menjelaskan kepada orang Sunda bahwa mereka tidak marah, namun memang sudah budayanya berbicara dengan intonasi yang tinggi. Mahasiswa Batak merasa ketika berinteraksi dengan orang Sunda sering diselipkan kata-kata “kotor” walaupun ditampilkan dengan intonasi yang tenang dan disampaikan dengan halus, hal tersebut membuat mahasiswa Batak pada awalnya merasa tidak nyaman berinteraksi dengan orang Sunda. Kemudian menurut mahasiswa Batak, orang Sunda sering menunjukkan mimik wajah yang tidak serius, mahasiswa Batak merasa bahwa orang Sunda sulit untuk diajak berinteraksi dengan serius dan banyak basa-basi, hal tersebut menjadi penghambat dan membuat orang Batak tidak nyaman berinteraksi dengan orang Sunda, karena mahasiswa Batak dalam Warnaen, 1979 memiliki sifat *straight to the point*, jujur, terus terang, terbuka dan tidak bertele-tele serta berbelit-belit, sehingga mahasiswa Batak ini sering tidak menanggapi orang Sunda sekiranya apa yang di bicarakan mulai tidak penting, mereka akan pergi meninggalkan perbincangan.

Dalam aspek Keberhasilan Akademik, menurut mahasiswa etnik Batak orang Sunda sering tidak serius dancenderung lambat ketika bekerja. Hal tersebut membuat orang Sunda tidak optimal dalam pekerjaan, orang Sunda harus diberikan intruksi dan

diawasi dengan tegas agar pekerjaannya cepat selesai, karena orang Batak ingin tugasnya terselesaikan.

Dalam aspek Minat Personal dan Keterlibatan dalam Suatu Komunitas, mahasiswa Batak tidak begitu saja menjauhi orang Sunda karena hambatan yang terjadi tetapi mereka tetap berteman dengan orang Sunda, walaupun mereka lebih memilih banyak berteman dengan mahasiswa yang berasal dari etnik Batak dan menghabiskan waktu bersama mahasiswa etnik Batak di kampusnya seperti pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Batak di kampusnya.

Dalam aspek Adaptasi Ekologi Mahasiswa etnik Batak ini senang mengunjungi tempat-tempat baru, mereka tidak mendapatkan kesulitan untuk dapat menggunakan kendaraan umum di kota Bandung, mereka dapat dengan cepat mengetahui jalan-jalan yang ada di kota Bandung terutama sekitar daerah kampus mereka.

Dalam aspek Kelancaran Bahasa, menurut mahasiswa etnik Batak yang sudah berada di Bandung selama 3 tahun ini, mereka belum paham dengan bahasa Sunda. Oleh karena itu, ketika sedang berbicara dengan orang Sunda mereka akan menanyakan terlebih dahulu artinya kepada orang Sunda tersebut.

Seperti yang telah diuraikan diatas walaupun mahasiswa perantau etnik Batak ini mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan diri, mahasiswa Batak tersebut tidak lantas merasa terbebani. mereka mengakui bahwa kemanapun mereka pergi akan selalu menemukan rekan seperantauan dari etnik yang sama sehingga mereka merasa puas tinggal di kota Bandung karena mereka selalu mendapatkan dukungan dan tempat untuk besandar.

Selain mahasiswa Etnik Batak terdapat mahasiswa etnik Minang yang merupakan etnik terbesar selanjutnya yang tinggal di kota Bandung dan memiliki sistem budaya yang sama seperti Etnik Batak yaitu unilateral namun, bersifat matrilineal yaitu, perempuan sebagai pemegang kekuasaan. Ayah bukan anggota dari garis keturunan anak-anaknya. Ayah di pandang sebagai tamu dan diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga yang tujuan utamanya adalah memberikan keturunan. Ayah atau pihak laki-laki tidak mendapatkan tempat di rumah orangtuanya (Garis ibu), karena semua bilik hanya diperuntukan bagi perempuan. Ketika anak laki-laki telah mencapai *akhil baligh* mereka harus meninggalkan rumah. Inilah yang menjadi dasar tingginya laki-laki etnik Minang yang merantau (Naim, 2013). Walaupun dewasa ini banyak juga perempuan Minang memilih untuk merantau. Etnik Minang ketika pergi merantau, mereka dikenal memiliki daya membaur yang tinggi, mampu cepat beradaptasi dengan lingkungannya (Latief, 2002 : 47).

Dalam aspek Minat Personal dan Keterlibatan dalam Suatu Komunitas, Menurut mahasiswa Minang, orang Sunda lebih menyukai *fashion* atau lebih mementingkan penampilan fisiknya. Sangat berbeda dengan perempuan Minang yang tidak terlalu mengutamakan penampilan. Perempuan Minang lebih suka menabung, mandiri dan senang merantau untuk mencari pengalaman baru dan memperluas wawasan. Hal ini berkaitan dengan status perempuan yang tinggi bagi etnik Minang, sehingga mereka tidak begitu memperhatikan penampilan fisiknya seperti mahasiswa etnik Sunda.

Dalam aspek Keberhasilan Akademik, Mahasiswa Minang mengatakan orang sunda ramah, namun ketika menghadapi masalah orang Sunda membutuhkan waktu yang lama untuk diselesaikan atau dibiarkan berlarut-larut bahkan dipendam di dalam hati dan tidak diselesaikan, sedangkan orang Minang jika menghadapi masalah lebih

teknis dan cenderung cepat diselesaikan. Cara penyelesaian masalah yang berbeda ini membuat mahasiswa Minang kesulitan ketika menghadapi permasalahan dengan orang Sunda, sehingga ketika terjadi permasalahan dengan mahasiswa Sunda baik secara akademik maupun dalam kehidupan pribadi, paada akhirnya mahasiswa Minang cenderung mengabaikan permasalahan tersebut.

Dalam aspek Adaptasi Ekologis, Ketika datang ke kota Bandung mahasiswa etnik Minang terkejut dengan kebiasaan orang sunda yang sering pulang malam. Di daerahnya sebelum adzan magrib mereka harus sudah berada di rumah dan pantang untuk pergi keluar lagi. Menurut mereka pulang malam adalah hal yang tabu karena pengaruh agama islam masih kental, namun saat ini mereka mengakui sering pulang malam, karena terbawa oleh lingkungan di kota Bandung.

Dalam aspek Kelancaran Bahasa, mahasiswa etnik Minang mengaku pada awalnya mendapat kesulitan dalam hal komunikasi, karena tidak terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia apalagi untuk menggunakan bahasa Sunda. Mereka sering merasa kaku ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Namun terdengar dari mahasiswa etnik Minang yang baru 3 bulan berkuliah di kota Bandung sudah menggunakan logat dan dialek Sunda seperti “mah” dan “atuh”, walaupun masih sedikit-sedikit. Sedangkan mahasiswa minang yang sudah 4 tahun tinggal di kota Bandung, jika berhubungn dengan warga sekitar, mahasiswa Minang ini mengupayakan menggunakan bahasa Sunda sesuai kemampuannya karena mereka mempelajari bahasa sunda walaupun sedikit-sedikit.

Mahasiswa Minang ini mengatakan mereka akan kembali ke kampung halamanannya jika mereka sudah berhasil di tanah rantau, hal ini menjadikan sebuah tuntutan bagi mahasiswa Minang. Sehingga terkadang mahasiswa Minang ini merasa memiliki tuntutan untuk dapat berhasil hidup di kota Bandung.

Dalam penyesuaian yang dilakukan di daerah rantauannya yaitu kota Bandung (etnik Sunda) yang dominan kemungkinan adaptasi baik secara sosiokultural dan secara psikologikal yang dilakukan kedua kelompok mahasiswa etnik ini berbeda, oleh karena itu rumusan masalahnya:

1. Bagaimana gambaran adaptasi sosiokultural pada kedua etnik Minang dan Batak yang berada di kota Bandung?
2. Seperti apa kondisi adaptasi psikologis yang tergambar dari *subjective well-being* pada etnik Minang dan Batak yang berada di kota Bandung?
3. Dari kelima aspek adaptasi sosiokultural, etnik manakah yang lebih *adaptive*?
4. Bagaimanakah gambaran rata-rata secara umum mengenai adaptasi sosiokultural dibandingkan dengan data demografi?
5. Bagaimanakah gambaran rata-rata secara umum mengenai *subjective well-being* dibandingkan dengan data demografi?

B. Tujuan penelitian

Memperoleh data empiris mengenai adaptasi baik secara sosiokultural dan psikologikal mahasiswa perantau etnik Minang dan Batak dalam interaksinya dengan etnik Sunda di kota Bandung.

C. Landasan teori

Adaptasi merupakan hasil dari strategi akulturasi yang dilakukan oleh individu. Penelitian ini merupakan suatu penelitian lanjutan dari penelitian mengenai

akulturasi dan akan membahas mengenai adaptasi baik secara sosiokultural maupun secara psikologis dalam kaitannya dengan akulturasi. Ward (1999:660) menjelaskan bahwa terdapat dua domain adaptasi, yaitu *psychological (emotional/affective)* dan *sociocultural (behavioral)*.

Adaptasi secara psikologis ini diukur melalui tingkat kepuasan individu akan kehidupannya di lingkungan budaya baru tersebut, serta diukur melalui tingkat well-being. Domain kedua terkait pada pencapaian keterampilan-keterampilan yang pantas secara kultural, menjelaskan keterampilan sosial, maupun paradigma pembelajaran budaya, yang berujung pada mampu atau tidak individu beradaptasi. *Adaptasi sosiokultural* tampak pada lima faktor, yaitu komunikasi interpersonal, keberhasilan akademik, minat personal dan keterlibatan dalam suatu komunitas, adaptasi ekologis, serta kelancaran bahasa (Wilson, 2013:126).

D. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Alat ukur Adaptasi Sosiokultural menggunakan *Socio Cultural Adaptation Scale-Revised (SCAS-R)* dari Colleen Ward, direvisi oleh Wilson pada tahun 2013 dan Adaptasi Psychological menggunakan *Satisfaction With Life Scale (SWLS)* dari Edward diener. Kedua alat ukur tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia di bawah pengawasan expert reviewer. Teknik sampling yang digunakan adalah *convinient sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masing-masing 250 mahasiswa perantau kelompok etnik Minang dan Batak.

E. Hasil penelitian

1. Perbandingan *Mean* Kemampuan Adaptasi Berdasarkan Etnik

Etnik	Mean	Std. Error of Mean	Sig.	$\alpha < 0,05$
Minang	3.4505	.02897	0.002	Signifikan
Batak	3.6063	.03955		

Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan dalam kemampuan adaptasi Adaptasi sosiokultural mahasiswa perantau etnik Minang dengan etnik Batak.

2. Rekapitulasi kelima aspek adaptasi sosiokultural

Aspek	Mean Etnik		Sig.	$\alpha < 0,05$
	M	B		
Komunikasi Interpersonal	3.6578	3.5714	0,085	Tidak Signifikan
Keberhasilan Akademik	3.6490	3.8080	0,002	Signifikan
Minat Personal & Keterlibatan Suatu Komunitas	3.5070	3.7280	0,004	Signifikan
Adaptasi Ekologi	3.4990	3.6300	0.055	Tidak Signifikan
Kelancaran Bahasa	2.4180	2.6840	0,001	Signifikan

Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan dalam kemampuan adaptasi Adaptasi sosiokultural mahasiswa perantau etnik Minang dengan etnik Batak dalam aspek

Keberhasilan Akademik, Minat Personal & Keterlibatan Suatu Komunitas, Kelancaran Bahasa.

3. Perbandingan *Mean* Kepuasan Hidup Berdasarkan Etnik

Etnik	Mean	Std. Error of Mean	Sig.	$\alpha < 0,05$
Minang	4.6432	.06683	0,010	Signifikan
Batak	4.8784	.06103		

Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan kepuasan hidup mahasiswa perantau etnik Minang dengan Batak.

F. Pembahasan

Adaptasi sosiokultural

Berdasarkan hasil pengolahan statistik menggunakan SPSS 2.0 diketahui bahwa adaptasi sosiokultural pada etnik Minang dan Batak berbeda signifikan, dengan mahasiswa perantau etnik Batak lebih *adaptive* dibandingkan dengan mahasiswa perantau etnik Minang.

Mahasiswa perantau dari kelompok etnik Batak lebih memandang orientasi nilai budaya merantau adalah pada nilai-nilai kehidupan sosial. Artinya, ketika mahasiswa etnik Batak pergi merantau, maka orientasi mereka di perantauan adalah pada nilai-nilai yang mengarah pada kehidupan sosial dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial di tanah rantau, kemampuan untuk menahan impuls-impuls yang dapat membuat orang lain tidak senang ataupun yang dapat melanggar harapan sosial, menunjukkan pemahaman dan toleransi, serta kepedulian terhadap orang-orang di sekitarnya agar dapat meraih keberhasilan di tanah rantau. Merantau juga dipandang memiliki kaitan erat dengan kemandirian berpikir dan bertindak sebagai penentu keberhasilan di tanah rantau, di mana mahasiswa perantau etnik Batak perlu menentukan tujuan-tujuannya, memiliki rasa ingin tahu, serta melakukan eksplorasi guna mencapai keberhasilan meraih tujuan-tujuannya di tanah rantau (Borualogo, 2014 : 203-204) Oleh karenanya, etnik Batak memiliki kemampuan adaptasi sosiokultural yang lebih tinggi dibandingkan dengan etnik Minang.

Mahasiswa perantau etnik Batak unggul dalam aspek-aspek berikut, yang pertama adalah keberhasilan akademik. Keberhasilan akademik ini, menunjukkan kemampuan mahasiswa perantau kelompok Batak lebih mampu membangun hubungan yang baik dalam kegiatan akademik maupun pekerjaan dengan orang lain di bandingkan dengan etnik Minang. Hal ini berkaitan dengan etnik Batak merasa nyaman di lingkungan barunya, sehingga mereka tidak merasakan adanya beban dalam menjalani kehidupannya di kota Bandung, oleh karena itu mereka dapat fokus menyelesaikan tugas mereka sebagai mahasiswa di kota Bandung.

Sedangkan hal yang berbeda tampak pada mahasiswa perantau kelompok etnik Minang. Nilai budaya merantau bagi mahasiswa dari kelompok etnik Minang, dipandang cukup memiliki kaitan dengan nilai-nilai yang termasuk dalam kelompok nilai-nilai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan personal (terjaminnya rasa aman $r = 0,380$, kekuasaan $r = 0,250$ dan hedonisme $r = 0,192$). Merantau dipandang merupakan nilai yang berorientasi pada upaya meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas di dalam diri (Borualogo, 2014:206). Sehingga mahasiswa perantau etnik Minang ini lebih berorientasi pada upaya meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas di dalam diri.

Yang kedua adalah minat personal dan keterlibatan suatu komunitas, mahasiswa etnik Batak ini mau membuka diri dan belajar akan lingkungan barunya, mereka percaya diri

menunjukkan siapa dirinya sehingga masih tetap dapat menjalankan kebiasaannya (Hobi). Sedangkan, etnik Minang karena berorientasi pada upaya meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas di dalam diri (Borualogo, 2014:206) membuat mereka merasa tidak perlu untuk menyatakan dirinya sehingga mereka memiliki *mean* yang lebih rendah dibandingkan dengan etnik Batak dalam minat personal dan keterlibatan di dalam suatu komunitas di kota Bandung.

Selanjutnya dalam kelancaran bahasa, etnik Batak ini mau membuka diri dan mau belajar sehingga mereka lebih fasih dalam menggunakan bahasa Sunda, sedangkan etnik Minang dalam menggunakan bahasa Indonesia, yaitu bahasa yang mempersatukan saja masih kaku dan merasakan adanya kesulitan, apalagi untuk menggunakan bahasa Sunda yang secara bahasa dan dialek jauh berbeda dengan bahasa pada etnik Minang.

Dalam komunikasi interpersonal, perbandingan *mean* mahasiswa etnik Minang lebih tinggi jika dibandingkan mahasiswa etnik Batak walaupun perbandingan *mean*-nya tidak signifikan, hal ini dapat terjadi karena seperti yang di katakana oleh mahasiswa etnik Batak bahwa mereka memiliki intonasi bicara yang tinggi, mereka sulit untuk menyesuaikan dengan gaya bicara yang dapat diterima oleh budaya Sunda.

Adaptasi Psikologis (*subjective well-being*)

Kepuasan hidup etnik Minang dan Batak berbeda signifikan, dengan etnik Batak memiliki *mean* lebih tinggi dari etnik Minang artinya, mahasiswa perantau etnik Batak memiliki kepuasan hidup lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perantau etnik Minang.

Dalam hal ini, latar belakang etnik memberikan efek pada tingginya kepuasan hidup seseorang. Kepuasan hidup ini dilihat dari seberapa puas mahasiswa perantau dalam menilai keberhasilan-keberhasilan hidup yang mendapatkan penghargaan dari kelompok etniknya. Mahasiswa perantau dari kelompok etnik Batak lebih memandang orientasi nilai budaya merantau adalah pada nilai-nilai kehidupan sosial. Artinya, ketika mahasiswa etnik Batak pergi merantau, maka orientasi mereka di perantauan adalah pada nilai-nilai yang mengarah pada kehidupan sosial dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial di tanah rantau, kemampuan untuk menahan impuls-impuls yang dapat membuat orang lain tidak senang ataupun yang dapat melanggar harapan sosial, menunjukkan pemahaman dan toleransi, serta kepedulian terhadap orang-orang di sekitarnya agar dapat meraih keberhasilan di tanah rantau.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan pada Bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum, sejumlah 74% mahasiswa perantau kelompok etnik Minang dan 64% mahasiswa perantau kelompok etnik Batak memiliki kemampuan adaptasi sosiokultural *moderate* (Sedang).
2. Sejumlah 32,2% mahasiswa perantau kelompok etnik Minang dan 35,6% mahasiswa perantau kelompok etnik Batak memiliki kepuasan hidup yang tergolong pada tingkat sedikit puas.
3. Dari kelima aspek dalam adaptasi sosiokultural diketahui bahwa ternyata terdapat tiga aspek yang memiliki nilai signifikansi atau terdapat perbedaan antara etnik Minang dan Batak, dimana mahasiswa etnik Batak lebih *adaptive* dibandingkan dengan etnik Minang. Aspek tersebut adalah keberhasilan akademik, minat personal dan keterlibatan dalam suatu komunitas, dan kelancaran bahasa.

4. Pada perbandingan rata-rata adaptasi sosiokultural dengan etnik didapatkan hasil yang signifikan yaitu, mahasiswa perantau etnik Batak dengan *mean* 3.6063 lebih besar di bandingkan dengan mahasiswa perantau etnik Minang dengan *mean* 3.4505. Sehingga, etnik Batak dapat dikatakan lebih *adaptive* di bandingkan dengan etnik Minang. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa etnik Batak lebih berorientasi pada kehidupan sosial dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial di tanah rantau, sedangkan mahasiswa etnik Minang lebih berorientasi pada diri sendiri, karena mereka memiliki kebutuhan akan rasa aman.
5. Pada perbandingan rata-rata kepuasan hidup dengan etnik, didapatkan hasil kepuasan hidup mahasiswa perantau etnik Batak dengan *mean* 4.8784 lebih besar dan signifikan dibandingkan dengan mahasiswa perantau etnik Minang dengan *mean* 4.6432. Sehingga, mahasiswa etnik Batak lebih puas dalam kehidupannya di bandingkan kelompok etnik Minang selama berada di kota Bandung. Hal ini berkaitan dengan sifat terbuka dan terus terang dari kelompok etnik Batak dan mereka memiliki filosofi *Dalihan na tolu*, hal tersebut dihayati oleh individu sebagai dukungan sosial yang diterima oleh individu dari lingkungannya, terutama ketika individu memiliki kesulitan dan membutuhkan bantuan secara moral psikologis. Sehingga mahasiswa etnik Batak merasakan kepuasan dalam hidupnya lebih tinggi dibandingkan dengan etnik Minang.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, M. (1982). Intercultural communication. In S.Bochner (Ed.), *Cultures in contact: Studies in cross-cultural interaction*. Oxford: Pergamon (pp. 61–80).
- Borualogo, Ihsana Sabriani. (2014). *Pengaruh nilai budaya merantau, system nilai, dan dukungan social yang dimediasi harga diri terhadap kepegasan sebagai penentu kepuasan hidup*.
- Celenk, O., Van de Vijver, F. (2011). Assessment of Acculturation: *Issues and overview of measures*. Online Readings in Psychology and Culture, 8(1). <http://dx.doi.org/10.9707/2307-0919.1105>.
- Latief. (2002). *Etnik dan adat minangkabau permasalahan dan masa depannya*. Bandung: Angkasa.
- Naim, Mochtar. (2013). *Merantau pola migrasi kelompok etnis minangkabau edisi ketiga*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Pavot, W. G., & Diener, E. (1993). Review of the Satisfaction with Life Scale; *Psychological assessment*. pp. 164-172
- Ward, Colleen., & Bochner, S., Furhanm, A. (2001). *The psychology of culture shock* (2nd Ed.). Philadelphia: Routledge. <https://www.academia.edu/>. Diakses pada 15 Januari 2015. Pukul 08.21
- Ward, Colleen., & Kennedy, Antony. (1993). *Psychological and socio-cultural adjustment during cross-cultural transitions: A comparison of secondary*

students overseas and at home. International Journal of Psychology 28 (2). pp.129-147

_____. (1999). *The measurement of sociocultural adaptation*. International Journal of Intercultural Relation 23 (4). pp.659-677.

Ward, Colleen, & Rana-Deuba, Arzu. (1999). *Acculturation and adaptation revisited*. Journal of Cross-Cultural Psychology 30 (40). pp.422-442.

Warnaen, Suwarsih. (1979). *Stereotip etnik di dalam suatu bangsa multietnik*. Disertasi doktor. Universitas Indonesia.

Wilson, J. (2013). *Exploring the past, present and future of cultural competency research: The revision and expansion of the sociocultural adaptation construct*. Unpublished doctoral dissertation. Victoria University of Wellington.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/SukuBatak>). Diakses tanggal 22 November 2014. Pukul 16.14 WIB.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>). Diakses tanggal 22 November 2014. Pukul 20.10 WIB.